



Analysis of the Impact of the General Election on Consumption Levels, Investment, Inflation and Stock Price Index to Maintain Economic Stability and Anticipate the Impact

Luqman Hakim

Kenan-Flagler Business School, University of North Carolina at Chapel Hill

Corresponding Author: Luqman Luqman_Hakim@kenan-flagler.unc.edu

ARTICLE INFO

Keywords: Elections, Politics, Economic Policy, Consumption, Investment

Received : 27, March

Revised : 20, April

Accepted: 25, May

©2024 Hakim: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The 2024 election is a critical point in determining future Indonesian government policies, especially in attracting foreign investment. Investors often adopt a wait-and-see attitude during election periods. Analysis of quarterly and annual data regarding the impact of elections on macroeconomic indicators is crucial for making economic policies. During the election, there was a significant increase in consumption, investment, and money supply, but only the money supply was significantly affected in the quarter before and during the election which was driven by large campaign spending. Investment tends to increase before political uncertainty increases, while consumption rises significantly only during elections, driven by campaign activities. Post-election, increased political stability restored investor confidence and boosted the composite stock price index (IHSG).

Analisis Dampak Pemilihan Umum terhadap Tingkat Konsumsi, Investasi, Inflasi, dan Indeks Harga Saham Untuk Menjaga Stabilitas Ekonomi dan Mengantisipasi Dampaknya

Luqman Hakim

Kenan-Flagler Business School, University of North Carolina at Chapel Hill

Corresponding Author: Luqman Luqman_Hakim@kenan-flagler.unc.edu

ARTICLE INFO

Keywords: Pemilu, Politik, Kebijakan Ekonomi, Konsumsi, Investasi

Received : 27, Maret

Revised : 20, April

Accepted: 25, Mei

©2024 Hakim: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Pemilu 2024 merupakan titik kritis dalam menentukan kebijakan pemerintah Indonesia yang mendatang, khususnya dalam menarik investasi asing. Investor sering mengadopsi sikap *wait and see* selama periode pemilu. Analisis data kuartalan dan tahunan mengenai dampak pemilu terhadap indikator makroekonomi menjadi krusial untuk pembuatan kebijakan ekonomi. Selama pemilu, terjadi peningkatan signifikan dalam konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar, namun hanya jumlah uang beredar yang terpengaruh signifikan pada kuartal sebelum dan selama pemilu yang didorong oleh belanja kampanye yang besar. Investasi cenderung meningkat sebelum ketidakpastian politik meningkat, sementara konsumsi naik signifikan hanya selama pemilu, dipicu oleh kegiatan kampanye. Pasca-pemilu, stabilitas politik yang meningkat memulihkan kepercayaan investor dan mendongkrak indeks harga saham gabungan (IHSG).

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia mengadakan Pemilihan Umum (Pemilu) untuk kedua belas kalinya sejak proklamasi kemerdekaan. Pemilu ini adalah sebuah pesta demokrasi yang diadakan setiap lima tahun sekali, memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek sosial-politik dan menjadi fenomena multidimensi yang mempengaruhi ekonomi. Pemilu 2024 dianggap sebagai momen krusial yang dapat menentukan arah kebijakan pemerintahan yang akan datang, terutama dalam menarik investasi asing. Investor sering kali mengambil posisi "wait and see" selama periode pemilu, dimana mereka menunggu hasil pemilu untuk menilai arah kebijakan yang akan diambil oleh pemerintahan yang baru. Kebijakan yang pro pertumbuhan dan stabilitas cenderung mendapat respons positif dan dapat mendorong peningkatan investasi. Sebaliknya, kebijakan yang dinilai merugikan lingkungan investasi dapat menimbulkan penurunan dalam arus investasi. Penyelenggaraan Pemilihan Umum (Pemilu) 2024 di Indonesia diperkirakan akan memberikan dorongan yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara. Estimasi yang dihitung oleh analis ekonomi memprediksi bahwa Pemilu dapat berkontribusi antara 0,6 persen hingga 1,3 persen terhadap PDB, yang berarti injeksi dana berkisar antara Rp 118,9 triliun hingga Rp 270,3 triliun ke dalam ekonomi nasional. Dampak ini mencerminkan bukan hanya aspek teknis pelaksanaan pemilu, tetapi juga pengaruhnya terhadap dinamika ekonomi yang lebih luas.

Kebijakan ekonomi yang diimplementasikan pasca-pemilu juga memiliki potensi untuk mempengaruhi sektor-sektor tertentu secara signifikan. Peningkatan pengeluaran pemerintah yang sering terjadi setelah pemilu biasanya bertujuan untuk mendorong konsumsi domestik. Hal ini dapat menciptakan efek multiplier yang signifikan terhadap sektor-sektor yang vital seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, yang semuanya adalah komponen penting dalam pembangunan jangka panjang negara. Secara historis, pemilu telah menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap ekonomi Indonesia. Misalnya, periode orde lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno menunjukkan bagaimana kebijakan yang diambil oleh pemenang pemilu bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Sementara itu, era reformasi di bawah BJ Habibie adalah contoh bagaimana transisi kebijakan dapat membawa stabilitas ekonomi dan meningkatkan kepercayaan investor.

Dalam hal ekonomi, dana kampanye yang signifikan, lebih dari 35 triliun rupiah, telah mendorong pertumbuhan ekonomi meski tidak secara dramatis. Menurut studi oleh Teguh Dartanto pada tahun 2009, injeksi dana kampanye tersebut menghasilkan lonjakan ekonomi, tercatat pada tahun 2009 ketika pertumbuhan ekonomi naik dari 4,1 persen di kuartal pertama menjadi 4,3 persen di kuartal ketiga. Kemudian, pada tahun 2013, dana kampanye yang masuk ke dalam ekonomi diperkirakan lebih dari 35 triliun rupiah, yang Teguh (2013) nilai setara dengan 0,34% dari PDB Indonesia pada tahun tersebut. Dampak pemilu diperkirakan bisa mempengaruhi konsumsi, investasi, dan jumlah uang yang beredar dalam jangka pendek. Data historis menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat selama periode pemilu. Meskipun

begitu, banyak studi mengenai dampak pemilu terhadap ekonomi nasional masih terfokus pada perilaku pemerintah, sehingga masih banyak ruang untuk mengeksplorasi penelitian pada indikator ekonomi yang mencerminkan perilaku masyarakat seperti konsumsi, investasi, jumlah uang beredar, dan dinamika pasar saham yang terlihat dari indeks harga saham. Analisis terhadap dampak pemilu terhadap indikator makroekonomi pada data kuartal dan tahunan bisa menjadi pertimbangan penting bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan ekonomi sebelum, selama, dan setelah pemilu. Pemilu 2024 dipandang tidak hanya sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai peristiwa ekonomi yang memiliki potensi untuk mengubah lanskap ekonomi Indonesia secara signifikan. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara pemilu dan variabel ekonomi penting bagi pembuat kebijakan untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari periode elektoral dan mengurangi kemungkinan dampak negatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemilu di Indonesia merupakan salah satu peristiwa demokrasi terbesar yang memiliki pengaruh signifikan, terutama dalam sektor ekonomi. Menurut Katti (2018), peristiwa politik seperti Pemilu merupakan salah satu faktor risiko non-ekonomi yang berpotensi besar mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di pasar modal. Hal ini terjadi karena pasar modal Indonesia cenderung sensitif terhadap peristiwa politik nasional. Buktinya, terdapat abnormal return yang signifikan pada pasar modal sebelum dan sesudah periode Pemilu, menandakan bahwa informasi terkait peristiwa politik nasional ini sangat berharga bagi pasar modal Indonesia. Pergerakan pasar modal ini menyebabkan investor baik domestik maupun internasional tertarik untuk menggelontorkan dana investasi mereka di Indonesia, terutama selama periode pemilihan umum. Hal ini karena Pemilu serentak sering kali dianggap sebagai indikator stabilitas politik dan ekonomi yang potensial dalam jangka panjang, meskipun mungkin terdapat fluktuasi dalam jangka pendek.

Pemilu yang berlangsung di tahun-tahun sebelumnya juga telah terbukti mempengaruhi pasar modal secara positif setiap kali setelah pelaksanaannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perputaran ekonomi. Proses PEMILU yang melibatkan partisipasi langsung dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pendukung bagi tingkatan ekonomi paling bawah, yaitu masyarakat langsung. Masyarakat merayakan pesta demokrasi ini dengan berbondong-bondong mendatangi Tempat Pemungutan Suara, yang tidak hanya berpartisipasi dalam proses demokrasi tetapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi lokal melalui berbagai transaksi yang terjadi di sekitar lokasi pemungutan suara. Selain dampak langsung yang dirasakan, terdapat pula dampak jangka panjang yang dapat terbentuk akibat kebijakan yang diterapkan oleh pasangan calon yang terpilih menjadi pemimpin Indonesia untuk lima tahun ke depan. Pemilihan pemimpin yang tepat dapat membawa perubahan dan kebijakan baru serta arah politik pemerintahan yang akan mempersiapkan negara dan bangsa Indonesia menghadapi tantangan masa depan. Perubahan kebijakan ini mampu membentuk kondisi ekonomi dan sosial yang lebih baik,

menarik lebih banyak investasi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kestabilan politik dan kebijakan yang efektif pasca-Pemilu sangat krusial dalam menentukan arah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah ilmu ekonomi normatif, yang difokuskan pada penggunaan norma-norma dan standar etis sebagai kerangka kerja dalam prosedur penelitian ilmiah. Penelitian normatif bersifat teoretis dan seringkali digunakan untuk menilai fenomena berdasarkan prinsip-prinsip yang seharusnya berlaku, dalam hal ini, dalam konteks ilmu ekonomi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Data ini dikumpulkan melalui kajian literatur yang mendalam, termasuk buku, jurnal, makalah, serta berita dari media massa yang berkaitan dengan efektivitas implementasi Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) serentak tahun 2019 dan dampak yang mungkin timbul terhadap Pilkada serentak tahun 2024. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi berbagai dimensi fenomena yang diteliti, memahami kompleksitas dan konteks spesifik yang terlibat, serta menginterpretasikan berbagai perspektif dan nuansa yang mungkin tidak muncul dalam pendekatan kuantitatif.

Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menggali lebih dalam ke dalam mekanisme implementasi dan dampak kebijakan Pilkada serentak, memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di lapangan dan dampak yang dihasilkan, baik yang diharapkan maupun yang tidak terduga. Hal ini membantu dalam memformulasikan rekomendasi untuk praktik terbaik dan penyesuaian kebijakan di masa depan, yang dapat mendukung keadilan normatif dalam pengelolaan pemilihan kepala daerah di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian mengenai dampak pemilihan umum pada ekonomi Indonesia menunjukkan interaksi yang kompleks antara aktivitas politik dan variabel ekonomi seperti konsumsi, investasi, jumlah uang beredar, serta indeks harga saham gabungan (IHSG).

Data yang Digunakan

Data Observasi Kuartal: Data ini meliputi konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar yang diambil dari data resmi lembaga statistik negara dan Bank Indonesia. Data ini diobservasi per kuartal sebelum, selama, dan setelah periode pemilu.

Data Bulanan IHSG: Data ini diambil dari Bursa Efek Indonesia dan mencakup nilai IHSG setiap bulan, khususnya selama periode sekitar pemilu untuk menganalisis pergerakan pasar modal.

Metode Analisis

Analisis Regresi Kuartal: Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara periode pemilu dengan konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar. Model regresi dilengkapi dengan variabel dummy untuk periode pemilu untuk melihat dampak signifikan dari pemilu pada variabel ekonomi tersebut.

Analisis Time Series Bulanan untuk IHSG: Menggunakan model time series seperti ARIMA atau model lainnya yang sesuai untuk mengidentifikasi pola dan perubahan signifikan dalam IHSG selama periode sekitar pemilu.

Hasil Penelitian

Variable	Tingkat Konsumsi		Tingkat Investasi		Tingkat Peredaran Uang		Tingkat IHSG	
	Periode	Kuartal	Tahun	Kuartal	Tahun	Kuartal		Tahun
Pemilu (t-1)	+	Tidak signifikan	+	Tidak signifikan	+	+	-	Signifikan
Pemilu (t)	+	Signifikan	+	Tidak signifikan	-	+	-	Signifikan
Pemilu (t+1)	-	Tidak signifikan	-	Tidak signifikan	+	+	+	Signifikan

Pengaruh Pemilu terhadap Jumlah Uang Beredar: Terdapat peningkatan signifikan pada jumlah uang beredar di kuartal sebelum (t-1) dan saat pemilu (t). Ini bisa dikaitkan dengan peningkatan belanja pemerintah dan aktivitas kampanye yang intensif yang membutuhkan likuiditas tinggi.

Pengaruh Pemilu terhadap Investasi: Investasi hanya menunjukkan dampak signifikan di kuartal sebelum pemilu (t-1), yang mungkin mencerminkan optimisme investor atau penyelesaian proyek sebelum masa transisi politik.

Pengaruh Pemilu terhadap Konsumsi: Konsumsi hanya meningkat signifikan pada kuartal pemilu, yang mungkin disebabkan oleh peningkatan aktivitas dan pengeluaran masyarakat dalam konteks pemilu.

Pengaruh Pemilu terhadap IHSG: IHSG menunjukkan penurunan satu bulan sebelum dan saat pemilu, yang menunjukkan ketidakpastian pasar terhadap hasil pemilu. Setelah pemilu, IHSG cenderung meningkat, yang mungkin

menunjukkan kembalinya kepercayaan investor setelah ketidakpastian politik berkurang.

PEMBAHASAN

Efek pemilihan umum terhadap perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makroekonomi seperti konsumsi masyarakat, investasi, dan jumlah uang beredar. Proyeksi dari Bank Indonesia, Bank Dunia, dan institusi perbankan menunjukkan bahwa pemilu cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meskipun efeknya mungkin tidak terlalu besar. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh konsumsi sementara yang meningkat akibat dari peningkatan biaya politik yang terjadi selama periode pemilu. Biaya politik yang besar setiap tahunnya mengharuskan calon legislator dan presiden untuk meningkatkan anggaran kampanye mereka. Data menunjukkan adanya lonjakan jumlah calon pada pemilu 2014, dengan 6.708 calon untuk DPR, 929 untuk DPD, 23.287 untuk DPRD provinsi, dan 200.874 untuk DPRD kabupaten/kota. Dana kampanye yang dikeluarkan oleh calon anggota dewan berkisar antara Rp 750 juta hingga 4 miliar untuk DPR RI dan Rp 250-500 juta untuk DPRD Provinsi. Penyuntikan dana kampanye dari calon legislator DPR, DPD, DPRD provinsi, dan kabupaten, serta tambahan dana kampanye presiden dan bantuan pemilu dari alokasi APBN dan APBD memberikan pengaruh signifikan pada perekonomian.

Studi yang dilakukan oleh Dartanto, Nowansyah, dan Fairu pada tahun 2014 memperkirakan bahwa penyuntikan dana kampanye sebesar Rp 115 triliun dapat menggairahkan aktivitas ekonomi, seperti terlihat dalam Pemilu 2009. Pengalaman tersebut menunjukkan alokasi dana kampanye pada berbagai sektor industri, misalnya 17,99% pada industri kertas dan percetakan; 12,45% pada industri tekstil dan pakaian; 17,5% pada industri transportasi dan telekomunikasi; 12,1% pada industri manufaktur; 13,18% pada hotel dan restoran; dan 6% pada jasa, swasta, dan iklan. Menggunakan tabel input-output tahun 2010, dana Rp 115 triliun yang beredar selama Pemilu 2014 diprediksi akan menciptakan dampak tidak langsung dalam perekonomian sebesar Rp 89 triliun, sehingga secara total, dampak langsung dan tidak langsung dari Pemilu 2014 diperkirakan mencapai Rp 205 triliun.

Dalam konteks lain, Dartanto (2013) menemukan melalui analisis suku bunga riil, PDB, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga bahwa dampak pemilu terhadap jumlah uang beredar signifikan hanya pada data kuartalan. Pemilu cenderung meningkatkan jumlah uang beredar menjelang dan selama pemilu, namun menunjukkan efek negatif pasca pemilu. Secara tahunan, pemilu memberikan dampak positif pada jumlah uang beredar karena peningkatan pengeluaran kampanye. Pemilu juga berdampak signifikan pada investasi selama kuartal pemilu berlangsung, namun menunjukkan penurunan sebelum pemilu dan kembali meningkat pasca pemilu. Volatilitas di pasar saham meningkat pasca pemilu, sebagaimana investor menunggu hasil pemilu sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, investasi di IHSG didominasi oleh investor domestik dan tidak terlalu mempengaruhi pergerakan IHSG dibandingkan dengan investor asing. Namun, pemilu berdampak negatif

terhadap IHSG selama bulan sebelum dan selama pemilu berlangsung, tetapi indeks kembali meningkat satu bulan pasca pemilu. Ini mendukung temuan oleh Allvine (1980) dan Booth (2003) mengenai pasar saham Amerika yang menunjukkan perilaku serupa. Dari sisi konsumsi, pemilu memiliki dampak signifikan pada peningkatan konsumsi selama kuartal berlangsung, namun cenderung menurun sebelum dan setelah pemilu. Estimasi Dartanto (2013) menunjukkan pemilu dapat mendorong peningkatan konsumsi agregat masyarakat sekitar 1,75%. Namun, hasil estimasi tahunan menunjukkan tidak ada hubungan peningkatan konsumsi yang signifikan, menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dan konsumsi serta hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi.

KESIMPULAN

Pemilihan umum di Indonesia merupakan peristiwa penting yang tidak hanya berdampak secara politis tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Pemilu berperan sebagai penggerak utama dalam penciptaan lapangan pekerjaan sementara, khususnya dalam sektor yang terkait dengan aktivitas kampanye. Meskipun pekerjaan yang tercipta umumnya bersifat sementara dan bukan pekerjaan permanen, keberadaannya sangat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran di negara ini. Selama periode sebelum, selama, dan sesudah pemilihan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam konsumsi, investasi, dan jumlah uang beredar. Analisis dari data observasi kuartalan menunjukkan bahwa hanya indikator jumlah uang beredar yang memiliki dampak signifikan pada kuartal sebelum dan saat pemilu. Kenaikan jumlah uang beredar ini terjadi sebagian karena meningkatnya aktivitas ekonomi yang dipicu oleh pengeluaran besar-besaran untuk kampanye. Selain itu, indikator investasi hanya menunjukkan dampak yang signifikan pada kuartal sebelum pemilu, dimana banyak bisnis dan individu cenderung melakukan investasi sebelum ketidakpastian politik mencapai puncaknya.

Untuk indikator konsumsi, peningkatan signifikan hanya terjadi pada kuartal saat pemilu berlangsung. Konsumsi masyarakat meningkat sebagai respons terhadap berbagai kegiatan kampanye dan inisiatif yang diluncurkan oleh para kandidat, yang seringkali melibatkan distribusi barang dan jasa. Penelitian terkait pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menggunakan data bulanan telah mengungkapkan pola fluktuatif IHSG di sekitar periode pemilu. Hasil analisis menunjukkan bahwa IHSG cenderung mengalami penurunan satu bulan sebelum dan selama pemilu, diikuti dengan peningkatan pada bulan setelah pemilu. Fenomena ini dikenal sebagai "pemilu effect," di mana pasar saham cenderung bereaksi terhadap peningkatan ketidakpastian politik menjelang pemilihan. Penurunan ini sering dianggap sebagai refleksi kekhawatiran investor terhadap potensi perubahan kebijakan atau ketidakstabilan politik. Namun, setelah pemilu dan terpilihnya anggota legislatif baru, kepastian politik cenderung meningkat, yang mendorong pemulihan kepercayaan investor dan kenaikan pada IHSG. Beberapa literatur juga mengaitkan lonjakan IHSG pasca-pemilu sebagai manifestasi euforia dan

perayaan atas kemenangan calon legislatif yang terpilih, yang diinterpretasikan sebagai peningkatan kepastian usaha dan kestabilan politik yang diharapkan.

REKOMENDASI

Secara ideal, pemerintah harus mempertimbangkan analisis prediktif mengenai dampak pemilu untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung stabilitas ekonomi dan politik selama periode pemilihan. Pentingnya stabilitas ekonomi terutama terlihat dalam pengelolaan kebijakan fiskal dan moneter, yang memungkinkan pemerintah mencapai target ekonomi yang diestimasikan sekaligus mengatasi tantangan yang muncul akibat pemilu. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah peningkatan jumlah uang beredar yang biasanya terjadi menjelang pemilu, baik pada skala kuartalan maupun tahunan, yang berpotensi menyebabkan inflasi. Sebagai respons, Bank Indonesia, selaku otoritas moneter, perlu menerapkan strategi untuk mengendalikan dan mengantisipasi lonjakan inflasi. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah kebijakan kontraksi moneter menjelang pemilu. Langkah ini bertujuan untuk menekan laju inflasi agar tetap dalam batas target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga meminimalisir risiko destabilisasi ekonomi.

Tantangan kedua yang dihadapi adalah kekhawatiran para pengusaha dan investor terkait sentimen pasar yang berpotensi mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjelang pemilu. Kekhawatiran ini bukanlah hal baru dan memiliki dampak signifikan terhadap penurunan harga saham di pasar. Namun, investor dan pelaku usaha sebaiknya tidak perlu terlalu khawatir atau terpengaruh oleh volatilitas yang terjadi menjelang pemilu. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, para pembuat kebijakan perlu fokus pada menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, mengelola ekspor, dan mengatur suku bunga secara efektif. Di tengah peningkatan kualitas demokrasi di Indonesia, yang terus menunjukkan perkembangan positif, respons investor juga cenderung menjadi lebih positif. Kematangan demokrasi di Indonesia berkontribusi pada kepercayaan investor yang lebih baik, memperkuat perekonomian nasional. Kestabilan ini bukan hanya menguntungkan dalam konteks jangka pendek selama pemilu, tetapi juga dalam jangka panjang, membantu memastikan bahwa perekonomian Indonesia tetap resilien di tengah dinamika politik global dan domestik.

Untuk meredakan ketidakpastian ekonomi yang sering muncul selama periode Pemilihan Umum, sangat penting bagi pemerintah untuk mengadopsi pendekatan transparan dalam menyampaikan informasi tentang proses pemilu dan kebijakan yang akan diambil setelah pemilu. Keterbukaan ini esensial dalam memperkuat kepercayaan baik dari investor domestik maupun asing, yang keduanya sangat sensitif terhadap risiko politik dan ekonomi. Meningkatkan transparansi mengenai proses pemilu meliputi memberikan informasi yang jelas dan tepat waktu tentang langkah-langkah pemungutan suara, penghitungan suara, dan pengumuman hasil. Selain itu, rancangan dan rencana kebijakan pasca-pemilu harus dikomunikasikan dengan jelas kepada publik dan investor. Hal ini membantu dalam mereduksi spekulasi dan ketidakpastian yang bisa berdampak negatif terhadap lingkungan investasi. Pemerintah juga perlu

menerapkan langkah-langkah yang menargetkan peningkatan investasi domestik dan memberikan kepastian hukum serta kebijakan yang konsisten bagi investor asing. Ini bisa berupa insentif fiskal, jaminan keamanan investasi, dan kebijakan yang memudahkan operasi bisnis di Indonesia. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meminimalisir penarikan investasi yang sering terjadi di saat ketidakpastian politik.

Selain itu, kebijakan stabilisasi harga pangan merupakan langkah krusial untuk menjaga kestabilan ekonomi. Fluktuasi harga pangan dapat meningkatkan inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Pemerintah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memonitor distribusi pangan dan menerapkan kebijakan yang dapat mencegah lonjakan harga yang tidak terduga. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang dan menerapkan kebijakan yang seimbang yang mendukung sektor keuangan, barang, dan jasa. Ini termasuk menjamin kelancaran aliran modal dan barang, serta memastikan bahwa jasa-jasa penting seperti perbankan, transportasi, dan distribusi tidak terganggu selama periode pemilu. Strategi ini akan membantu memastikan bahwa ekonomi dapat beroperasi dengan efisien meskipun di tengah dinamika politik yang kompleks.

PENELITIAN LANJUTAN

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia tidak hanya merupakan kejadian politik signifikan tetapi juga mempunyai dampak luas dan mendalam pada berbagai aspek ekonomi negara. Mengingat kompleksitas ini, pengembangan penelitian yang lebih komprehensif dan terperinci mengenai dampak pemilu terhadap ekonomi nasional menjadi sangat penting. Penelitian ini harus meliputi analisis yang lebih luas dan metodologi yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan kebijakan yang lebih efektif. Pertama, penting untuk meluaskan pengumpulan data untuk mencakup lebih banyak pemilu, seperti pemilu tahun 2019 dan 2024. Hal ini akan memungkinkan para peneliti untuk membandingkan dan menganalisis tren jangka panjang serta mengevaluasi dampak pemilu terhadap ekonomi secara lebih akurat. Penggunaan analisis multivariat dapat sangat berguna dalam konteks ini, karena memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh simultan dari berbagai faktor—termasuk kebijakan global dan perubahan ekonomi global—terhadap ekonomi nasional. Metode ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekonomi selain dari pemilu itu sendiri, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa besar pengaruh pemilu terhadap ekonomi nasional.

Selanjutnya, studi dampak sektoral yang mendalam juga perlu dilakukan. Penelitian yang fokus pada bagaimana sektor-sektor tertentu—seperti manufaktur, jasa, dan teknologi—dipengaruhi oleh pemilu akan sangat membantu dalam menyusun kebijakan sektoral yang lebih efektif. Misalnya, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kebijakan pemilu mempengaruhi sektor teknologi dapat memandu pembuat kebijakan untuk mendukung inovasi dan investasi dalam industri ini. Analisis dampak regional

juga sangat penting, mengingat keanekaragaman ekonomi regional di Indonesia. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pemilu mempengaruhi ekonomi di berbagai provinsi atau pulau, yang masing-masing memiliki kebutuhan dan tantangan ekonomi yang berbeda.

Perilaku investor dan sentimen pasar selama periode pemilu juga merupakan area penelitian yang kritis. Memahami bagaimana dan mengapa investor domestik dan asing bertindak berbeda selama pemilu bisa memberikan wawasan tentang stabilitas pasar keuangan Indonesia. Selain itu, menggunakan analisis sentimen untuk menggali bagaimana berita, media sosial, dan diskursus publik seputar pemilu mempengaruhi pasar keuangan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Oleh karena itu, studi tentang dampak sosio-ekonomi jangka panjang dari pemilu sangat penting. Mengkaji bagaimana pemilu mempengaruhi kesejahteraan sosial, seperti kesenjangan pendapatan, pengangguran, dan akses ke layanan sosial, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan yang dihasilkan dari hasil pemilu mempengaruhi rakyat Indonesia. Selain itu, analisis tentang bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang terpilih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan akan sangat membantu dalam menilai efektivitas kebijakan pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Caprara, G. V., & Zimbardo, P. G. (2004). Personalizing politics: A congruency model of political preference. *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.581>
- Dartanto, Teguh (2014). Dampak Ekonomi Pemilu 2014. Koran Tempo, 8 April 2014
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Haerani, S., Parmitasari, R. D. A., Aponno, E. H., & Aunalal, Z. I. (2019). Moderating effects of age on personality, driving behavior towards driving outcomes. *International Journal of Human Rights in Healthcare*.
<https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0040>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial literacy among the young: Evidence and implications. *National Bureau of Economic Research*, 358–380. Retrieved from <https://www.nber.org/papers/w15352.pdf>
- Sabri, M. F., & MacDonald, M. (2010). Savings Behavior and Financial Problems among College Students: The Role of Financial Literacy in Malaysia | Sabri | Cross-cultural Communication. *Crosscultural Communication*.
<https://doi.org/10.3968/j.ccc.1923670020100603.009>